Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9145

Analisis Makna Emotif pada Puisi Sukarni Menggunakan Pendekatan Semantik Kontekstual dan Relevansinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia

Author:
Iren Rut Serlina Pakpahan[1]
Martua Reynhat Sitanggang Gusar[2]
Elza L.L Saragih[3]

Affiliation:
Universitas HKBP Nommensen Medan[1,2,3]

Corresponding email
iren.rutserlinapakpahan@student.uhn.ac.id[1]
martua.gusar@uhn.ac.id[2]
elzalisnora@gmail.com[3]

Histori Naskah:
Submit: 2026-07-08
Accepted: 2026-10-24
Published: 2026-11-01

This is an Creative Commons License
This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Abstrak:
Pemahaman terhadap makna emotif dalam puisi masih menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena peserta didik cenderung memaknai puisi secara harfiah sehingga belum mampu menangkap nilai rasa yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan mengkaji jenis-jenis makna emotif, makna emotif yang paling dominan, serta relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah melalui kajian terhadap kumpulan puisi karya Sukarni dengan pendekatan semantik kontekstual. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semantik kontekstual. Sumber data berupa 15 puisi karya Sukarni, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, dan kalimat yang mengandung makna emotif. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi, simak, catat, dan angket, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, triangulasi teori, dan triangulasi metode. Hasil penelitian menemukan 119 data makna emotif yang terdiri atas kategori kasih sayang, gembira, sedih, takut, kecewa, dan marah. Kategori gembira merupakan makna emotif yang paling dominan dengan 62 data (52%), yang ditunjukkan melalui ungkapan bahagia, rasa syukur, haru, kagum, semangat, dan optimisme. Hasil angket terhadap 29 siswa menunjukkan tanggapan positif terhadap penggunaan puisi Sukarni sebagai bahan ajar, khususnya dalam meningkatkan pemahaman makna emotif dan makna kontekstual. Puisi karya Sukarni mengandung ragam makna emotif yang hanya dapat dipahami secara utuh melalui konteks penggunaan bahasa, serta relevan dimanfaatkan sebagai bahan ajar untuk meningkatkan kemampuan apresiasi puisi, pemahaman makna kontekstual, dan kepekaan emosional peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah.

Kata kunci: Makna Emotif; Pembelajaran Bahasa Indonesia; Puisi Sukarni; Semantik Kontekstual

Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana utama manusia dalam menyampaikan pikiran, gagasan, pengalaman, bahkan perasaan kepada orang lain. Selain berfungsi sebagai alat komunikasi, bahasa juga menjadi media untuk mengekspresikan nilai-nilai kehidupan, budaya, dan emosi yang berkembang di tengah masyarakat. Bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer dan digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri Amalia (dalam Gusar et al., 2024). Dalam kajian linguistik, bahasa tidak hanya dipahami dari aspek struktur dan tata bahasanya, tetapi juga makna yang

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9145

terkandung di dalamnya, sehingga kajian semantik menjadi penting untuk menafsirkan pesan yang ingin disampaikan pengarang secara tepat.

Salah satu bentuk karya sastra yang sarat akan penggunaan makna adalah puisi. Puisi merupakan karya sastra imajinatif yang mengungkapkan perasaan dan sikap penyair terhadap suatu keadaan atau peristiwa melalui bahasa yang estetis dengan struktur fisik dan struktur batinnya (Jaya, 2020). Keindahan puisi tidak hanya terletak pada bentuk atau susunan katanya, tetapi juga pada kemampuan bahasa dalam membangkitkan emosi pembaca. Oleh karena itu, setiap kata, frasa, maupun ungkapan dalam puisi sering kali mengandung makna yang tidak dapat dipahami berdasarkan arti leksikalnya, melainkan harus ditafsirkan melalui konteks penggunaan bahasa.

Salah satu aspek yang menarik untuk dikaji dalam puisi adalah makna emotif, yaitu makna yang timbul akibat adanya reaksi atas ekspresi, perasaan, dan sikap pembicara mengenai apa yang terjadi (Rahayu, 2022). Makna emotif memungkinkan sebuah kata atau ungkapan tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menghadirkan nilai rasa tertentu seperti rasa marah, sedih, bahagia, takut, bangga, dan harapan. Dalam karya sastra khususnya puisi, makna emotif memiliki peran penting karena menjadi media penyair dalam menyampaikan pesan emosional kepada pembaca. Semakin kuat makna emotif yang dibangun melalui pilihan diksi, semakin besar pula kemungkinan pembaca mampu merasakan suasana yang ingin disampaikan oleh penyair.

Meskipun demikian, pemahaman terhadap makna emotif dalam puisi masih menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Banyak peserta didik mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan makna yang tersirat di balik penggunaan bahasa puitis dan cenderung memahami puisi secara harfiah, sehingga proses apresiasi sastra menjadi kurang optimal. Kondisi ini turut didukung oleh hasil Programme for International Student Assessment 2022 yang menunjukkan bahwa kemampuan membaca peserta didik Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara anggota OECD, termasuk dalam hal memahami informasi tersirat dan makna kontekstual. Fakta tersebut memperlihatkan bahwa peningkatan kemampuan memahami makna kontekstual dan emosional dalam karya sastra menjadi kebutuhan mendesak dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dalam mengkaji makna yang terdapat dalam puisi, pendekatan semantik kontekstual menjadi pendekatan yang relevan karena memandang bahwa makna suatu kata atau ungkapan tidak dapat dipahami secara terpisah dari konteks yang melingkupinya, baik konteks situasi komunikasi, pengalaman pengarang, maupun latar sosial budaya (Aulia, 2023). Objek penelitian ini adalah kumpulan puisi karya Sukarni yang dipilih karena memuat berbagai ungkapan yang merepresentasikan pengalaman hidup, nilai kemanusiaan, perjuangan, harapan, serta refleksi sosial yang diekspresikan melalui diksi yang kaya akan makna emotif.

Penelitian mengenai makna dalam karya sastra telah banyak dilakukan, namun umumnya hanya berfokus pada cerpen, novel, atau lirik lagu, sedangkan penelitian yang secara khusus menganalisis makna emotif dalam kumpulan puisi Sukarni menggunakan pendekatan semantik kontekstual sekaligus mengaitkannya dengan relevansi pembelajaran masih sangat terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga hal: pertama, kajian makna emotif secara khusus pada karya Sukarni dengan pendekatan semantik kontekstual belum banyak dilakukan; kedua, penelitian terdahulu lebih banyak berorientasi pada unsur intrinsik, gaya bahasa, dan majas sehingga kajian makna emotif belum memperoleh perhatian memadai; ketiga, belum banyak penelitian yang mengaitkan hasil analisis makna emotif dengan kebutuhan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mendeskripsikan jenis-jenis makna emotif, menjelaskan makna emotif yang paling dominan, dan mendeskripsikan relevansinya

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9145

terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia pada 15 puisi karya Sukarni, yaitu Anak Jalanan, Cinta Kasih Ibu, Guruku, Indonesiaku, Pahlawan, Sebuah Harapan, Muridku, Arti Kehidupan, Sekolahku, Nyanyian Hati, Sahabat, Yatim Piatu, Desaku, Petani, dan Waktu.

Studi Literatur

Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang mempelajari makna dalam bahasa, baik pada tingkat kata, frasa, klausa, maupun kalimat. Kajian semantik bertujuan untuk memahami bagaimana suatu satuan bahasa memiliki makna dan bagaimana makna tersebut ditafsirkan dalam penggunaannya. Menurut Yanda (2017), semantik membahas makna satuan bahasa, termasuk makna leksikal, makna gramatikal, penamaan, pendefinisian, dan perubahan makna beserta faktor-faktor yang memengaruhinya. Dalam kajian semantik, makna dapat dipahami melalui beberapa aspek, di antaranya makna leksikal, makna gramatikal, dan makna kontekstual. Makna leksikal berkaitan dengan makna dasar suatu kata, sedangkan makna gramatikal muncul akibat proses atau hubungan gramatikal dalam bahasa. Sementara itu, makna kontekstual berkaitan dengan makna yang dipahami berdasarkan konteks penggunaan suatu kata atau ungkapan. Dalam penelitian ini, semantik menjadi landasan untuk mengkaji makna emotif yang terdapat dalam kumpulan puisi karya Sukarni. Pilihan kata dalam puisi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga dapat mengungkapkan perasaan dan sikap emosional. Oleh karena itu, analisis semantik diperlukan untuk mengidentifikasi ungkapan yang mengandung makna emotif serta memahami maknanya berdasarkan konteks larik, bait, dan keseluruhan puisi.

Makna emotif merupakan salah satu aspek penting dalam kajian semantik karena berkaitan dengan nilai rasa yang terkandung dalam penggunaan bahasa. Makna emotif adalah makna yang timbul akibat reaksi pesapa terhadap penggunaan bahasa dalam dimensi rasa, yang berhubungan dengan perasaan yang timbul setelah pesapa mendengar atau membaca suatu kata sehingga menunjukkan adanya nilai emosional (Yanda, 2017). Dalam karya sastra, khususnya puisi, makna emotif dapat ditemukan melalui pilihan kata, frasa, maupun kalimat yang mengungkapkan perasaan dan sikap penyair. Kata-kata emotif dapat membangkitkan berbagai emosi, seperti marah, sedih, kecewa, takut, gembira, dan kasih sayang (Aziz et al., 2025). Berdasarkan klasifikasi yang digunakan dalam penelitian ini, makna emotif dibedakan menjadi enam kategori, yaitu kasih sayang, gembira, sedih, takut, kecewa, dan marah. Setiap kategori memiliki karakteristik emosional yang berbeda sehingga penafsirannya perlu disesuaikan dengan penggunaan bahasa dan konteks puisi. Makna ini muncul sebagai bentuk ekspresi batin penutur yang berkaitan dengan situasi dan kondisi emosional yang sedang dialaminya, sehingga sangat bergantung pada konteks terjadinya tuturan (Santika, 2024). Dalam penelitian terhadap kumpulan puisi Sukarni, klasifikasi tersebut digunakan sebagai dasar untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan data yang mengandung makna emotif. Analisis tidak hanya dilakukan dengan memperhatikan kata-kata yang menunjukkan perasaan tertentu, tetapi juga dengan mempertimbangkan hubungan kata tersebut dengan larik, bait, dan keseluruhan isi puisi. Dengan demikian, penentuan kategori makna emotif didasarkan pada penafsiran terhadap konteks puisi, bukan semata-mata pada arti kata secara leksikal.

Pendekatan semantik kontekstual digunakan untuk memahami makna suatu kata atau ungkapan berdasarkan konteks penggunaannya. Dalam puisi, konteks tersebut dapat ditelaah melalui hubungan antara pilihan kata, larik, bait, dan keseluruhan pesan yang disampaikan penyair. Kontekstual mengacu pada konteks, yaitu bagian suatu uraian atau kalimat yang mendukung kejelasan makna dan situasi yang berhubungan dengan suatu kejadian (KBBI). Makna kontekstual adalah makna yang muncul sebagai akibat dari dikaitkannya suatu ujaran dengan konteksnya, sehingga arti sebuah ujaran tidak hanya bergantung pada kata yang diucapkan, tetapi juga pada konteks yang melingkupinya Pateda (dalam Aulia, 2023). Suatu kata

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9145

yang secara leksikal memiliki arti tertentu dapat menghadirkan nuansa emosional yang berbeda apabila digunakan dalam konteks yang berbeda. Dalam penelitian ini, pendekatan semantik kontekstual digunakan untuk menafsirkan makna emotif dalam lima belas puisi karya Sukarni. Proses analisis dilakukan dengan mengidentifikasi kata, frasa, atau kalimat yang mengandung makna emotif, memperhatikan konteks penggunaannya, kemudian menentukan kategori emosi yang sesuai. Pendekatan ini juga membantu menjelaskan alasan suatu ungkapan dikategorikan sebagai kasih sayang, gembira, sedih, takut, kecewa, atau marah. Dengan demikian, analisis dapat memberikan penjelasan yang lebih menyeluruh mengenai hubungan antara pilihan kata, konteks puisi, dan emosi yang disampaikan

Beberapa kajian terhadap penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa makna emotif telah dikaji dalam berbagai bentuk karya sastra, seperti film pendek, novel, dan lirik lagu. Penelitian Aziz et al. (2025) membahas bentuk dan makna dalam dialog film pendek, penelitian Ruruk dan Sarniati Bunga (2022) mengkaji makna emotif dalam novel Laskar Pelangi, sedangkan penelitian Santika (2024) menganalisis makna emotif dalam album lagu Manusia Setengah Dewa dan relevansinya sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. Persamaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pembahasan makna dalam bahasa dan perhatian terhadap aspek emosional yang terkandung dalam karya. Adapun perbedaannya terletak pada objek kajian, fokus analisis, pendekatan yang digunakan, dan keterkaitannya dengan pembelajaran. Penelitian ini secara khusus mengkaji makna emotif dalam lima belas puisi karya Sukarni dengan menggunakan pendekatan semantik kontekstual. Analisis dilakukan untuk mendeskripsikan jenis-jenis makna emotif, menentukan kategori makna emotif yang paling dominan, serta menjelaskan relevansi hasil analisis terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis makna emotif dalam kumpulan puisi Sukarni, penggunaan pendekatan semantik kontekstual untuk menafsirkan makna berdasarkan konteks puisi, dan pengaitan hasil analisis dengan pembelajaran Bahasa Indonesia. Selain mengidentifikasi kategori emosional yang ditemukan, penelitian ini juga berupaya menjelaskan bagaimana konteks penggunaan bahasa membantu mengungkap makna yang terkandung dalam puisi. Hasil penelitian selanjutnya dikaitkan dengan tanggapan peserta didik mengenai relevansi puisi sebagai sumber belajar, sehingga penelitian tidak hanya berfokus pada analisis kebahasaan, tetapi juga pada pemanfaatannya dalam pembelajaran apresiasi puisi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk meneliti objek tanpa situasi eksperimen guna membuat gambaran umum yang dideskripsikan secara nyata Saryono (dalam Ratnaningtyas, 2022). Jenis penelitian ini bertujuan menganalisis kata, frasa, dan kalimat bermakna emotif dalam kumpulan puisi karya Sukarni, kemudian menyajikan hasilnya dalam bentuk uraian naratif yang detail dan menyeluruh.

Data dalam penelitian ini berupa kata, frasa, serta kalimat yang mengandung makna emotif dalam kumpulan puisi karya Sukarni. Sumber data merupakan data primer yang diperoleh langsung oleh peneliti dari 15 teks puisi Sukarni yang dipublikasikan secara online, ditambah data pendukung berupa hasil angket dari 29 siswa mengenai relevansi puisi tersebut sebagai bahan ajar.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui empat cara. Pertama, metode dokumentasi, yaitu mengumpulkan kumpulan puisi karya Sukarni sebagai sumber data tertulis. Kedua, metode simak, yaitu menyimak penggunaan bahasa dalam puisi untuk memperoleh penghayatan dan pemahaman terhadap sumber data. Ketiga, teknik catat, yaitu mencatat atau mengutip kata, frasa, dan kalimat bermakna emotif

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9145

yang ditemukan. Keempat, angket atau kuesioner yang disebarkan kepada 29 siswa untuk memperoleh umpan balik mengenai pemanfaatan puisi Sukarni sebagai bahan ajar, khususnya dalam memahami makna emotif dan konteks penggunaan bahasa.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teori, dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari kumpulan puisi dengan data hasil angket siswa; triangulasi teori dilakukan dengan menafsirkan data menggunakan teori makna emotif, teori semantik, dan pendekatan semantik kontekstual secara bersamaan; sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan teknik dokumentasi, simak, catat, dan angket agar keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan secara metodologis.

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (dalam Sugyono, 2019) yang terdiri atas empat tahap. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca setiap puisi secara cermat untuk menemukan unsur-unsur bermakna emotif. Reduksi data dilakukan dengan memilih, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan data berdasarkan enam kategori emosi. Penyajian data dilakukan melalui uraian deskriptif dan tabel mengenai jenis makna emotif, contoh kutipan puisi, serta konteks penggunaannya. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan mencari pola dan hubungan yang muncul secara berulang, kemudian menghubungkannya dengan konteks penulisan puisi sesuai pendekatan semantik kontekstual.

Hasil

Berdasarkan analisis terhadap 15 puisi karya Sukarni, ditemukan 119 data makna emotif yang tersebar ke dalam enam kategori, yaitu kasih sayang, gembira, sedih, takut, kecewa, dan marah. Rekapitulasi jumlah data pada setiap kategori disajikan pada Tabel 1.

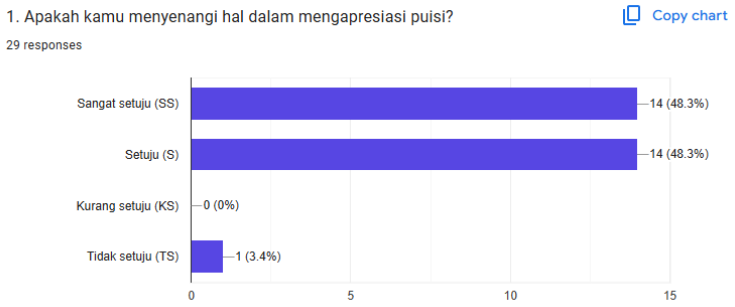
Tabel 1. Rekapitulasi Jenis dan Jumlah Data Makna Emotif dalam Kumpulan Puisi Sukarni

No	Jenis Makna Emotif	Jumlah Data	Persentase
1	Kasih saying	16	13,4%
2	Gembira	62	52,1%
3	Sedih	20	16,8%
4	Takut	13	10,9%
5	Kecewa	8	6,7%
6	Marah	0	0%
	Jumlah	**119**	**100%**

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa makna emotif gembira menjadi kategori yang paling banyak ditemukan, yaitu 62 data (52,1%) yang meliputi ungkapan bahagia, gembira, rasa syukur, haru, kagum, optimisme, semangat, ketenangan, dan rasa aman. Posisi kedua ditempati oleh emotif sedih dengan 20 data (16,8%), yang banyak ditemukan pada puisi Anak Jalanan dan Yatim Piatu. Emotif kasih sayang menempati posisi ketiga dengan 16 data (13,4%), banyak muncul pada puisi Cinta Kasih Ibu dan Muridku. Emotif takut berada di posisi keempat dengan 13 data (10,9%), emotif kecewa di posisi kelima dengan 8 data (6,7%), sedangkan emotif marah tidak ditemukan satu pun datanya (0%) dalam 15 puisi yang dianalisis.

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9145

Untuk mengetahui relevansi kumpulan puisi Sukarni terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti menyebarkan angket berisi sepuluh pernyataan kepada 29 siswa dengan empat pilihan jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), kurang setuju (KS), dan tidak setuju (TS), sebagaimana digambarkan pada Gambar 2. Hasil rekapitulasi angket disajikan pada Tabel 2.



Gambar 1. Diagram Tanggapan Siswa terhadap Pernyataan Angket Nomor 1

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Angket Relevansi Puisi Sukarni terhadap Pembelajaran

No	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1	Menyenangi kegiatan mengapresiasi puisi	48,3%	48,3%	0%	3,4%
2	Pilihan kata dalam puisi membangkitkan perasaan pembaca	37,9%	55,2%	6,9%	0%
3	Pemahaman makna kata memerlukan pemahaman konteks	41,4%	55,2%	3,4%	0%
4	Penulisan puisi memerlukan diksi yang membangkitkan emosi	55,2%	44,8%	0%	0%
5	Makna kata dalam puisi dapat berbeda sesuai konteks	44,8%	44,8%	10,3%	0%
6	Pembelajaran puisi meningkatkan kemampuan memilih diksi emotif	31%	62,1%	6,9%	0%
7	Dapat merasakan emosi saat membaca puisi Sukarni	44,8%	55,2%	0%	0%
8	Dapat membedakan makna emotif dan makna sebenarnya	17,2%	69%	13,8%	0%
9	Puisi Sukarni bermanfaat meningkatkan kemampuan menulis puisi	34,5%	55,2%	6,9%	3,4%
10	Makna kata lebih mudah dipahami jika dikaitkan konteks	58,6%	34,5%	6,9%	0%

Secara umum, hasil angket menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memberikan tanggapan positif (sangat setuju dan setuju) pada seluruh pernyataan, dengan persentase tertinggi terdapat pada pernyataan bahwa makna kata dalam puisi menjadi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan konteks (58,6%

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9145

sangat setuju). Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa telah memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya konteks dalam memahami makna emotif pada puisi karya Sukarni.

Pembahasan

Pembahasan berikut menguraikan jenis-jenis makna emotif yang ditemukan pada kumpulan puisi Sukarni berdasarkan pendekatan semantik kontekstual, disertai contoh data yang representatif dari setiap kategori. ***Emotif Kasih Sayang:*** Kategori emotif kasih sayang ditemukan sebanyak 16 data yang terdiri atas cinta, kasih sayang, dan rindu. Kategori ini paling banyak muncul pada puisi Cinta Kasih Ibu dan Muridku. Pada larik "Kau anugrah terindah dalam hidupku" dalam puisi Cinta Kasih Ibu, kata "anugrah terindah" secara kontekstual tidak hanya menunjukkan pemberian, tetapi juga mengungkapkan rasa syukur dan kasih sayang mendalam seorang anak kepada ibunya. Demikian pula pada larik "Muridku sayang…" dalam puisi Muridku, sapaan tersebut menampilkan kedekatan emosional dan kasih sayang seorang guru terhadap murid-muridnya. Kehadiran emotif kasih sayang memperkuat karakter puisi Sukarni sebagai karya yang sarat akan nilai-nilai kemanusiaan dan kedekatan emosional antarindividu.

Emotif Gembira: Emotif gembira merupakan kategori dengan jumlah data terbanyak, yaitu 62 data yang meliputi ungkapan bahagia, rasa syukur, haru, kagum, optimisme, semangat, ketenangan, dan rasa aman. Pada puisi Arti Kehidupan, larik "Waktu adalah hal paling berharga dalam hidup" menampilkan emotif gembira berkategori semangat, karena penyair menegaskan pentingnya menghargai dan memanfaatkan waktu sebagai kesempatan hidup. Pada puisi Desaku, larik "Pagi indah diawali sejuknya udara" menampilkan emotif gembira berkategori kagum terhadap keindahan alam pedesaan. Sementara itu, pada puisi Pahlawan dan Petani, penyair menonjolkan emotif semangat perjuangan dan kerja keras, misalnya pada larik "Banting tulang penuh semangat" yang menggambarkan kegigihan petani dalam menjalani kehidupannya. Dominannya emotif gembira menunjukkan kecenderungan Sukarni menyampaikan pesan kehidupan dengan nada optimistis dan membangun.

Emotif Sedih: Emotif sedih ditemukan sebanyak 20 data yang terdiri atas sedih dan rasa iba, menempati posisi kedua setelah emotif gembira. Kategori ini banyak ditemukan pada puisi Anak Jalanan, misalnya pada larik "Kurus kering ragamu" dan "Tentang nasib sedih hari ini" yang menggambarkan penderitaan anak-anak yang harus berjuang di jalanan tanpa ada yang peduli. Emotif sedih juga muncul kuat pada puisi Yatim Piatu melalui larik "Aku hanya bisa menangis tersedu" yang menampilkan kesedihan mendalam atas kehilangan orang tua. Kehadiran emotif sedih pada posisi kedua menunjukkan bahwa di balik dominasi nuansa gembira, Sukarni tetap menghadirkan keseimbangan emosi dengan mengangkat realitas sosial yang penuh keprihatinan.

Emotif Takut: Emotif takut ditemukan sebanyak 13 data yang terdiri atas takut, cemas, gelisah, dan kebingungan. Emotif ini banyak muncul pada larik yang menggambarkan ketidakpastian hidup maupun suasana mencekam, seperti pada puisi Pahlawan melalui larik "Dentuman genderang perang bergema" dan "Desingan peluru memekakkan telinga" yang menggambarkan suasana peperangan. Pada puisi Arti Kehidupan, larik "Merenungi harapan yang belum pasti" menampilkan emotif takut berkategori cemas terhadap ketidakpastian masa depan. Jumlah data yang relatif kecil pada kategori ini menunjukkan bahwa penyair tidak terlalu menonjolkan sisi ketakutan, melainkan lebih memilih segera mengalihkan suasana tersebut menuju emosi yang lebih membangun, seperti semangat dan optimisme.

Emotif Kecewa: Emotif kecewa ditemukan sebanyak 8 data yang muncul pada larik-larik yang menggambarkan pengkhianatan, luka batin, maupun harapan yang tidak sesuai kenyataan. Pada puisi Arti

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9145

Kehidupan, larik "Ada perjuangan ada pula pengkhianatan" menampilkan emotif kecewa yang muncul sebagai bagian dari dinamika kehidupan. Pada puisi Sahabat, larik "Kadang ada cinta, kadang ada kecewa" menegaskan bahwa hubungan persahabatan tidak lepas dari rasa kecewa. Jumlah data yang sedikit pada kategori ini mengindikasikan bahwa kekecewaan bukan tema utama yang ditonjolkan penyair, melainkan hanya muncul sebagai bagian kecil dari gambaran kehidupan secara keseluruhan.

Emotif Marah: Berbeda dengan kelima kategori sebelumnya, emotif marah tidak ditemukan satu pun datanya dalam 15 puisi yang dianalisis. Tidak munculnya emotif marah dapat dimaknai sebagai kecenderungan gaya penulisan Sukarni yang lebih memilih menyampaikan pesan-pesan kehidupan melalui nuansa emosi yang reflektif, lembut, dan membangun, alih-alih emosi yang bersifat konfrontatif atau destruktif. Hal ini sejalan dengan karakter puisi-puisi Sukarni yang secara umum bertujuan memberikan motivasi, nasihat, dan penguatan nilai moral kepada pembaca.

Makna Emotif Paling Dominan: Dominasi emotif gembira dalam kumpulan puisi Sukarni dapat dijelaskan melalui tiga aspek. Pertama, secara kuantitas, jumlah data emotif gembira (62 data) jauh melampaui kategori lain dan menyumbang lebih dari separuh (52,1%) dari keseluruhan 119 data makna emotif yang ditemukan. Kedua, dominasi ini tampak dari kekayaan variasi diksi yang digunakan penyair untuk mengekspresikan kegembiraan, mulai dari rasa syukur, kekaguman, ketenangan, hingga semangat juang, yang menunjukkan bahwa emosi ini dieksplorasi secara mendalam. Ketiga, emotif gembira muncul secara konsisten pada berbagai judul puisi dengan tema berbeda-beda, mulai dari tema kehidupan pribadi (Arti Kehidupan), tema alam (Desaku), hingga tema perjuangan dan profesi (Pahlawan, Petani, Guruku), yang membuktikan bahwa dominasi ini bersifat menyeluruh dan tidak hanya terkonsentrasi pada satu puisi tertentu. Dominasi makna emotif gembira dapat dipahami melalui hubungan antara pilihan kata, konteks puisi, dan pengalaman emosional yang dibangun oleh penyair. Makna emotif tidak hanya berkaitan dengan arti dasar suatu kata, tetapi juga dengan nilai rasa yang muncul ketika kata tersebut digunakan dalam konteks tertentu.

Relevansi terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah: Hasil angket terhadap 29 siswa menunjukkan bahwa puisi karya Sukarni relevan digunakan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia di sekolah. Sebagian besar siswa (48,3% sangat setuju dan 48,3% setuju) menyatakan menyenangi kegiatan mengapresiasi puisi, yang menjadi modal penting bagi keberhasilan pembelajaran sastra. Selain itu, seluruh siswa (100%) menyatakan setuju atau sangat setuju bahwa pemahaman makna kata memerlukan pemahaman terhadap konteks, yang menunjukkan bahwa siswa telah menyadari pentingnya prinsip semantik kontekstual dalam memaknai puisi. Sebanyak 93,1% siswa juga menyatakan dapat merasakan berbagai emosi (sedih, senang, bahagia, marah, haru, dan lain-lain) saat membaca puisi Sukarni. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Andayani yang membahas pembelajaran apresiasi puisi melalui pendekatan semantik kontekstual dan unjuk rasa siswa. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan pendekatan tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi, menulis kreatif, dan membaca puisi. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran puisi dapat mendukung pengembangan kemampuan berbahasa dan apresiasi sastra siswa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kumpulan puisi Sukarni mengandung berbagai jenis makna emotif yang sangat beragam. Dari 15 puisi yang dianalisis ditemukan 119 data makna emotif yang terdiri atas kasih sayang, gembira, sedih, takut, kecewa, dan marah. Makna-makna tersebut dipahami

Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia
Volume: 6 | Nomor 02 | November 2026
E-ISSN: 2809-238X
DOI: 10.47709/jbsi.v6i02.9145

berdasarkan konteks penggunaan bahasa sehingga mampu mengungkap perasaan, sikap, dan pesan yang ingin disampaikan penyair secara lebih mendalam.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa makna emotif kategori gembira merupakan jenis yang paling dominan (62 data atau 52,1%), yang tercermin melalui ungkapan bahagia, gembira, rasa syukur, haru, kagum, ketenangan, rasa aman, semangat, dan optimisme. Selain itu, hasil angket siswa menunjukkan bahwa puisi-puisi Sukarni relevan digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi, memahami makna secara kontekstual, serta mengembangkan kepekaan emosional dan keterampilan memilih diksi dalam menulis karya sastra. Bagi guru Bahasa Indonesia, temuan ini dapat dijadikan pedoman dalam merancang pembelajaran apresiasi dan penulisan puisi yang lebih berorientasi pada makna emotif dan konteks penggunaan bahasa, sedangkan bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan pada objek karya sastra lain seperti cerpen, novel, atau lirik lagu.

Referensi

Andayani, T. (2017). Upaya peningkatan apresiasi puisi melalui pendekatan kontekstual dan unjuk rasa karya siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Jurnal Komunikasi Pendidikan, 1 (1), 89-99

Aulia, J. N. (2023). Makna Kontekstual Dalam Novel Bernuansa Religi: Kajian Semantik. *Bapala: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *12*.

Aziz, A. D. A., Lestari, P. M., & Widagdo, S. (2025). JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian Bentuk dan Makna dalam Film Pendek "Kabar Anget" karya Paniradya Kaistimewan: Kajian Semantik. *JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian*, *4*(6), 3117–3130. https://doi.org/https://doi.org/10.58344/locus.v4i6.4439

Diyan Permata Yanda, D. R. (2017). *Pengantar Kajian Semantik*. CV BUDI UTAMA.

Gusar, M. R.S., Reza Delopa Sinaga, Widyawati Manalu, M. A. (2024). Analisis Kesalahan Berbahasa pada Ruang Publik Kota Medan. *Jurnal Bahasa dan Sastra)*, *6*(2), 1–21. https://doi.org/10.47766/literatur.v6i2.4673

Hanifah, D. U., Imam Makruf, M. N. Q. (2023). *Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis Makna dan Perubahannya*. *6*, 157–171. https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483

Jaya, E. (2020). *Belajar Memahami Puisi* (T. Muliyono (ed.)). Satria Publisher.

Rahayu, Z. R. (2022). Makna Emotif Dalam Debat Publik Putaran Pertama Pasangan Calon Walikota Dan Wakil Walikota Solok Tahun 2020. *Jurnal Edukasi dan Literasi Bahasa*, *3*(1), 202–212. https://doi.org/https://doi.org/10.36665/jelisa.v3i1.633

Ratnaningtyas, E. M. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.

Ruruk, S & Sarniati Bunga'. (2022). Analisis Makna Emotif Dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, *2*(4), 546–552. https://doi.org/10.53769/deiktis.v2i4.498

Santika, P. (2024). Analisis Makna Emotif Pada Album Lagu Manusia Setengah Dewa Karya Iwan Fals Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Sekolah Menengan Atas. *Griya Cendikia*, *25*(1), 89–97.

https://doi.org/https://doi.org/10.47637/griyacendikia.v10i1.1885

Saputra, Y. W., Muzammil, A. R., Amir, A., Sulissusiawan, A., & S. S. (2025). Gaya Bahasa Pada Kumpulan Puisi Dikatakan Atau Tidak Dikatakan Itu Tetap Cinta Kaya Tere Liye. Jurnal Pendidikan Bahasa, 14(1), 170–182. https://doi.org/10.31571/bahasa.v12i2.8714

Septya, M., Candra, K., & Marwan, I. (2024). Makna Kontekstual Dalam Budi Pekerti (Kajian Semantik). 18(2), 221–234.

Siagian, B. A., Rumahorbo, N., & Laila, D. (2025). Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. LPPM UHN PRESS.

Sophia, R. & Fitriyani, M. (2024). Analisis Jenis-Jenis Makna Pada Buku Self Improvement Aku Ada Di Sini Untuk Mendengarkanmu Karya Irma Gustiana (Kajian Semantik). Journal of Education for The Language and Literature of Indonesia, 2(1). https://doi.org/10.15575/jelli.v2i1.810

Sugyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. ALFABETA.